BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kemiskinan

a. Pengertian

Menurut Chambers, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.[1]

Definisi menurut Cahyat, kemiskinan adalah suatu situasi di mana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan.[2]

---

[1]Adit Agus Prastyo, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*, (Semarang:UNDIPPRESS, 2010), 18.

[2] A. Cahyat, Gönner, C, and M Haug, *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia*, (Bogor: CIFOR Indonesia, 2007), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum kemiskinan dapat ditinjau dari dua sisi yaitu:

1) Kemiskinan absolut

Kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Bank dunia mendefinisikan kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan di bawah USD $1/hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan di bawah $2/hari.

2) Kemiskinan relatif

Kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya). Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin. Dengan kata lain, kemiskinan relatif berkaitan erat dengan permasalahan distribusi pendapatan.[3]

b. Penyebab kemiskinan

Kemiskinan disebabkan oleh berbagai hal. Menurut Sharp, setelah melakukan identifikasi, penyebab kemiskinan dari segi ekonomi adalah:

1) Kemiskinan secara makro lahir karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, adanya sekelompok orang yang

[3] A. Cahyat, Gönner, C, and M Haug, *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah...*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memonopoli kepemilikan atas sumber daya dapat mengakibatkan munculnya kemiskinan.

2) Kemiskinan muncul sebagai akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia, hal ini terlihat bahwa kekurangan orang miskin untuk maju adalah karena mereka tidak memiliki keilmuan, pengetahuan dan keahlian seperti yang dimiliki oleh orang yang kaya.
3) Kemiskinan muncul sebagai akibat perbedaan akses dalam modal, hal ini yang sering kali menjadi ketakutan orang apabila hendak berwirausaha yaitu keterbatasan modal, sementara di sisi lain ada sekelompok orang yang mampu memiliki akses terhadap sumber-sumber permodalan yang ada.[4]

Selain itu Todaro menambahkan tinggi rendahnya tingkat kemiskinan suatu negara tergantung pada dua faktor utama, yaitu 1) tingkat pendapatan nasional dan 2) lebar sempitnya kesenjangan dalam distribusi pendapatan.[5]

Todaro dalam Kuncoro juga menjelaskan bawa adanya variasi kemiskinan di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Luasnya negara
2) Perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara yang berlainan

[4]Mudrajad Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, (Jakarta:Erlangga, 1997), 80.
[5] Michael P Todaro & Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya
4) Relatif pentingnya sektor publik dan swasta
5) Perbedaan struktur industri
6) Perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik, negara lain dan
7) Perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.[6]

c. Ketimpangan dan Kemiskinan

Kemiskinan menunjukkan tingkat pendapatan di bawah garis kemiskinan tertentu. Sedangkan ketimpangan menunjukkan rentang antara mereka yang berpendapatan tinggi (kaya) dan rendah (miskin). Pada saat pertumbuhan ekonomi meningkat, diharapkan mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Namun apabila nilai ketimpangan pendapatan meningkat, maka kemungkinan untuk terjadi penurunan terhadap tingkat kemiskinan juga sangat kecil.[7]

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan di suatu negara antara lain:

1) Indeks gini

Indeks gini merupakan alat ukur yang paling sering digunakan sebagai indikator ketimpangan, karena menggunakan pendekatan

[6] Mudrajad Kuncoro, *Masalah, Kebijakan...*, 37.
[7] Mudrajad Kuncoro, *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013),97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung terhadap ukuran ketidak merataan. Nilai indeks gini berkisar antara 0 sampai 1. Nilai 0 menunjukkan bahwa seluruh pendapatan terbagi secara merata terhadap seluruh unit masyarakat (*perfect equality*), sedangkan nilai 1 berarti seluruh pendapatan hanya dimiliki oleh satu orang atau 1 unit saja untuk keseluruhan distribusi (*perfect inequality*). Ketimpangan yang rendah memiliki nilai indeks gini sebesar 0,4 atau di bawahnya. Ketimpangan yang tinggi apabila mempunyai indeks gini di atas 0,4 dalam distribusinya.

2) Indeks Theil dan indeks -L

Indeks Theil dan indeks -L digunakan karena memenuhi semua kriteria bagi sebuah ukuran ketimpangan yang baik. Konsep entropi Theil pada dasarnya merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan ekonomi dan konsentrasi industi. Nilai ketimpangan bervariasi antara 0 dan ∞ di mana 0 berarti distribusi merata dan nilai yang lebih tinggi berarti ketimpangan yang lebih tinggi. [8]

Masalah ketimpangan disebabkan karena adanya ketidak merataan dalam distribusi pendapatan, sehingga kemiskinan tetap meningkat walaupun pendapatan nasional meningkat. Oleh sebab itu, dalam hal pengentasan kemiskinan ada empat pilihan bidang yang terbuka bagi intervensi kebijakan pemerintah untuk memperbaiki kondisi ditribusi pendapatan:

[8] Ibid, 99-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Perbaikan distribusi pendapatan nasional melaui serangkaian kebijakan khusus untuk mengubah harga-harga faktor produksi.
b) Perbaikan distribusi melalui redistribusi kepemilikan aset-aset.
c) Pengalihan sebagian pendapatan golongan atas ke golongan bawah.
d) Peningkatan ukuran distribusi kelompok penduduk termiskin melalui transfer secara langsung dan penyediaan barang dan jasa tanggungan pemerintah.[9]

d. Kemiskinan dalam Islam

Dalam sudut pandang Islam, kemiskinan didefinisikan menjadi 3 tingkatan, yaitu:

1) Miskin iman, yang dimaksud dari miskin Iman adalah orang yang jiwanya tidak ada kontak atau hubungan dengan Allah, atau jika ada hubungan pun terlalu tipis, yaitu hanya ingat pada Allah saat susah saja.
2) Miskin ilmu, miskin ilmu ini menjadi penyebab yang kedua mengapa manusia miskin dan tidak tahu cara menyelesaikan masalah hidup. Saat ini etos kerja umat muslim sangat rendah, mereka enggan untuk mengkaji ilmu-ilmu Allah.
3) Miskin harta, para ulama mazhab seperti Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah mendefinisikan miskin adalah sebagai seseorang yang masih memiliki kemampuan untuk bekerja berusaha dalam rangka

[9] Ujang Syahrul M, "Pengaruh Anggaran Belanja Bidang Kesejahteraan Rakyat Pendayagunaan ZIS dan PDRB Terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia", (Tesis—UI, Jakarta, 2009), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh harta dan menghidupi keluarganya secara halal tetapi hasil yang didapat masih belum mencukupi bagi pemenuhan kebutuhan dirinya dan keluarganya.[10]

Perhatian Islam terhadap masalah kemiskinan sangat besar sekali. Dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan masalah kemiskinan, salah satu diantaranya dalam surat al-Dariyat ayat 19 yang berbunyi:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Artinya:

Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta.[11]

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam mewajibkan setiap muslim untuk berpartisipasi menanggulangi kemiskinan sesuai dengan kemampuannya. Bagi yang tidak memiliki kemampuan materi diharapkan partisipasinya dalam bentuk merasakan, memikirkan, dan mendorong pihak lain untuk berpartisipasi aktif. Al-Qur'an secara tegas menggambarkan begi mereka yang tidak peduli kepada kaum miskin sebagai orang yang telah mendustakan agama, sebagaimana tercantum dalam surat al-Mau'un ayat 1-3 yang berbunyi:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

[10] M Nur Rianto Al Arif, Efek Pengganda Zakat..., 3.
[11] al-Quran, 51:19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?(1) Itulah orang yang menghardik anak yatim(2). Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.(3)[12]

Qardawi menjelaskan, bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan materi, diharapkkan untuk berpartisipasi dalam bentuk merasakan, memikirkan, dan mendorong pihak lain untuk berpartisipasi aktif. Misalnya memaparkan sarana untuk mengentaskan kemiskinan, seperti bekerja, jaminan sanak famili yang berkelapangan, dan zakat. Orang-orang yang hidup di bawah garis kemiskinan perlu dicarikan solusi agar mereka dapat hidup layak, sebab lebih jauh lagi kemiskinan dapat mengakibatkan seseorang kehilangan keyakinan.

Menurut Daud Ali ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kemiskinan menurut ajaran agama Islam, diantaranya yaitu:

a) Bekerja, berusaha sendiri untuk mengatasi kemiskinan yang menimpanya.
b) Bantuan keluarga atau kerabat dekat.
c) Bantuan tetangga dan masyarakat.
d) Bantuan negara dengan berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka melaksanakan tugas negara.[13]

[12] al-Quran, 107: 1-3.
[13] Ujang Syahrul M, "Pengaruh Anggaran..., 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Zakat

a. Pengertian

Zakat adalah salah satu pilar penting dalam ajaran Islam. Secara etimologis, zakat memiliki arti kata berkembang (*an-namaa*), mensucikan (*at-thaharatu*) dan berkah (*albarakatu*). Sedangkan secara terminologis, zakat mempunyai arti bagian dari harta dengan persyaratan tertentu di mana yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya.[14]

Dalam istilah ekonomi, zakat diartikan sebagai tindakan pemindahan kekayaan dari golongan kaya kepada golongan tidak punya.[15]

Pengertian zakat dapat disimpulkan sebagai kewajiban dari Allah untuk memindahkan bagian harta kekayaan tertentu oleh pemilik dari golongan kaya kepada golongan yang berhak menerimanya dengan syarat tertentu.

b. Golongan yang berhak menerima zakat

Undang-undang Nomor 38 tahun 1999 pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan zakat adalah harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh

[14] Didin Hafidhhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 5.
[15] Muhammad Ridwan dan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang muslim sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya.[16]

Adapun golongan yang berhak menerima zakat telah diatur dalam ajaran syariat Islam, yakni ada delapan golongan. Ketentuan ini diatur dalam Al Qur'an surat At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاء وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللّهِ وَاللّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang,untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan,sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.[17]

Berdasarkan ayat di atas golongan yang berhak menerima zakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Orang fakir: orang yang tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya.
2) Orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.
3) Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat.

[16] M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak. Salah Satu Solusi Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 118-119.
[17] Al-Quran, 9: 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.
5) Memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir.
6) Orang berhutang: orang yang berhutang untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya.
7) Pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin.
8) Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.[18]

c. Tujuan zakat

Zakat tidak hanya sebatas mentransfer kekayaan dari orang yang mampu kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Namun zakat memiliki tujuan yang lebih luas, diantaranya:

1) Mengangkat derajat fakir-miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup serta penderitaan.
2) Membantu pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh para gharimin, ibnussabil, dan mustahiq lainnya.
3) Membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya.

[18] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj Hery Noer Ali dkk, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menghilangkan sifat kikir pemilik harta.
5) Membersihkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dari hati orang-orang miskin.
6) Menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin dalam suatu masyarakat.
7) Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang, terutama pada mereka yang mempunyai harta.
8) Mendidik manusia untuk berdisplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain yang ada padanya.[19]

d. Organisasi Pengelola Zakat

Organisasi pengelola zakat merupakan sebuah institusi yang bergerak di bidang pengelolaan dana zakat, infaq, dan shadaqah. Definisi menurut UU Nomor 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat pada Pasal 1 ayat 1 adalah: kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.[20]

Hafidhuddin menyatakan bahwa zakat adalah satu-satunya ibadah yang memiliki petugas khusus untuk mengelolanya, sebagaimana dinyatakan secara eksplisit dalam QS Al-Taubah ayat 60. Ia mengatakan bahwa pengelolaan zakat melalui institusi amil memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

---

[19] Proyek Pembinaan Zakat dan Wakaf, *Pedoman Zakat (4)*, (Jakarta: Departemen Agama, 1982), 27.
[20] M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak…*, 118-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Lebih sesuai dengan tuntunan syariah, *shirah nabawiyyah* dan *shirah* para sahabat serta generasi sesudahnya.
2) Menjamin kepastian dan disiplin pembayar zakat.
3) Untuk menghindari perasaan rendah diri dari para mustahik apabila mereka berhubungan langsung dengan muzakki
4) Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan zakat.
5) Sebagai syiar Islam dalam semangat pemerintahan yang Islami.

Ada banyak sekali organisasi atau lembaga zakat yang berdiri di Indonesia. Salah satunya adalah Badan Amil Zakat Nasional (Baznas). Baznas merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2002 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Baznas dinyatakan sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama.

Baznas menjalankan empat fungsi, yaitu:

1) Perencanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.
2) Pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pengendalian pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

4) Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan zakat.

Penerimaan dana zakat yang dihimpun oleh Baznas berasal dari zakat, infak/sedekah dan natura. Dana yang berasal dari zakat antara lain bersumber dari zakat fitrah, zakat peternakan, zakat pertanian, zakat emas perak dan uang, zakat perniagaan, zakat harta galian, zakat profesi, zakat saham dan obligasi. Selain zakat penerimaan Baznas dipelroleh dari infak/shadaqah dan natura.

Sementara itu, hasil dari zakat disalurkan oleh Baznas baik secara langsung kepada mustahik ataupun melalui berbagai program seperti pendanaan usaha kepada mustahik, kesehatan, pendidikan, dan bantuan bencana alam.[21]

e. Dampak Ekonomis Aplikasi Zakat

Dalam implementasinya zakat memiliki efek domino dalam kehidupan masyarakat. Di antara dampak yang ada adalah sebagai berikut:

1) Produksi

Dengan adanya zakat fakir miskin dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Permintaan yang ada di pasar akan

[21] "Badan Amil Zakat Nasional ", dalam http: Baznas.co.id, (Agustus 2015), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkat, sehingga produsen harus meningkatkan produksinya untuk memenuhi permintaan yang ada.

2) Investasi

Dengan adanya alokasi zakat atas fakir dan miskin, hal tersebut akan menambah pemasukan mereka, sehingga konsumsi yang dilakukan akan bertambah. Peningkatan konsumsi akan mendorong peningkatan produksi di mana hal tersebut akan mendorong investasi.

3) Lapangan Kerja

Dengan adanya zakat, permintaan akan tenaga kerja akan semakin bertambah dan akan mengurangi pengangguran. Seperti dijelaskan di atas, zakat akan menaikkan produksi dan investasi dalam dunia usaha, sehingga permintaan akan karyawan akan semakin bertambah.[22]

f. Pengaruh Zakat Terhadap Kemiskinan

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, zakat mempunyai beberapa tujuan diantaranya mengangkat derajat fakir-miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup serta penderitaan dan menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin dalam suatu masyarakat.[23]

---

[22] Said Saad Marthon, *Ekonomi Islam; Di Tengah Krisis Ekonomi Glogal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), 126.

[23] Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlebih lagi fakir miskin menjadi golongan utama yang diprioritaskan sebagai golongan yang berhak menerima zakat sebagaimana tercantum dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 60.

Pramanik berpendapat bahwa zakat dapat memainkan peran yang sangat signifikan dalam meredistribusikan pendapatan dan kekayaan dalam masyarakat muslim. Dalam studinya, Pramanik menyatakan bahwa dalam konteks makro ekonomi, zakat dapat dijadikan sebagai instrumen yang dapat memberikan insentif untuk meningkatkan produksi, investasi, dan untuk bekerja. Zakat adalah mekanisme transfer terbaik dalam masyarakat.[24]

Selain itu Mannan menyatakan bahwa, zakat adalah poros dan pusat keuangan Islam. Zakat dalam bidang sosial bertindak sebagai alat khas yang diberikan kepada Islam untuk menghapuskan kemiskinan dari masyarakat dengan menyadarkan si kaya akan tanggung jawab sosial yang mereka memiliki, sedang dalam bidang ekonomi zakat mencegah penumpukan kekayaan yang mengerikan dalam tangan segelintir orang dan memungkinkan kekayaan untuk disebarkan sebelum sempat menjadi besar dan sangat berbahaya ditangan pemiliknya, maka sebagian diberikan kepada yang berhak.[25]

---

[24] Irfan Syauqi Beik, "Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan: Studi Kasus Dompet Dhuafa Republika, *Jurnal Pemikiran dan Gagasan*, Vol. 2, (2009), 3.

[25] Muhammad Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurrachman Qadir menyatakan bahwa salah satu cara menanggulangi kemiskinan adalah dukungan orang yang mampu untuk mengeluarkan harta kekayaan mereka berupa dana zakat kepada mereka yang kekurangan. Zakat merupakan salah satu dari lima nilai instrumental yang strategis dan sangat berpengaruh pada tingkah laku ekonomi manusia dan masyarakat serta pembangunan ekonomi umumnya.[26]

Tujuan zakat tidak sekedar menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi mempunyai tujuan yang lebih permanen yaitu mengentaskan kemiskinan."[27]

El-Din menganalisa fungsi alokatif dan stabilisator zakat dalam perekonomian. Ia menyatakan bahwa fungsi alokatif zakat diekspresikan sebagai alat atau instrumen untuk memerangi kemiskinan. Namun demikian, hendaknya dalam pola pendistribusiannya, zakat tidak hanya diberikan dalam bentuk barang konsumsi saja melainkan juga dalam bentuk barang produksi. Ini dilakukan ketika mustahik memiliki kapasitas dan kemampuan untuk mengolah dan melakukan aktivitas produksi. Ia pun mendorong distribusi zakat dalam bentuk ekuitas, yang diharapkan akan memberikan dampak yang lebih luas terhadap kondisi perekonomian.[28]

---

[26] Ahmad M. Saefuddin, *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: CV Rajawali, 1987), 71.
[27] Abdurrachman Qadir, *Zakat dalam...*, 83-84.
[28] Irfan Syauqi Beik, "Analisis Peran Zakat..., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, al-Qardhawi mengatakan bahwa tujuan mendasar ibadah zakat itu adalah untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan sosial seperti pengangguran, kemiskinan, dan lain-lain. Sistem distribusi zakat merupakan solusi terhadap persoalan-persoalan tersebut dengan memberikan bantuan kepada orang miskin tanpa memandang ras, warna kulit, etnis, dan atribut-atribut keduniawian lainnya.[29]

Zakat juga memberi pengaruh terhadap upaya pengentasan kemiskinan melalui efek pengganda zakat (efek multiplier). Pelaksanaan ibadah zakat bila dilakukan secara sistematis dan terorganisir akan memberikan efek multiplier yang tidak sedikit terhadap peningkatan pendapatan, hal ini seperti digambarkan pada hadis Rasulullah dan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 261:

مَّثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّئَةُ حَبَّةٍ وَاللّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ وَاللّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya:

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui".[30]

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلى الله عليه وسلم فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ : فَمَنْ هَمَّ

[29] Ibid, 3.
[30] Al-Quran, 2:261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَةَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

[رواه البخاري ومسلم في صحيحهما بهذه الحروف]

Artinya:

"*Dari Ibnu Abbas ra meriwayatkan dari Rasulullah saw beliau bersabda menyampaikan apa yang diterimadari tuhannya Allah azza wajala, "Sesungguhnya Allah menetapkan kebaikan dan keburukan kemudian menjelaskannya; barangsiapa berniat melakukan kebaikan dan tidak jadi melakukannya, maka Allah mencatat di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Jika ia berniat melakukan kebaikan lalu ia benar-benar melakukannya maka Allah akan mencatat di sisi-Nya sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat bahkan masih dilipatgandakannya lagi. Jika ia berniat melakukan keburukan dan tidak jadi melakukan maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan. Dan jika iaberniat melakukan keburukan lalu ia benar-benar melakukannya, maka Allah hanya mencatat di sisi-Nya satu keburukan."* (HR Bukhari dan Muslim).[31]

Pada ayat dan hadis tersebut digambarkan secara implisit efek pengganda dari zakat. Secara ekonomi, hal ini diasumsikan bantuan zakat diberikan dalam bentuk konsumtif. Bantuan konsumtif yang diberikan kepada mustahik akan meningkatkan daya beli mustahik tersebut atas suatu barang yang menjadi kebutuhannya. Peningkatan daya beli atas suatu barang ini akan berimbas pada peningkatan produksi suatu perusahaan, imbas dari peningkatan produksi adalah penambahan kapasitas produksi yang hal ini berarti perusahaan akan menyerap tenaga kerja lebih banyak.

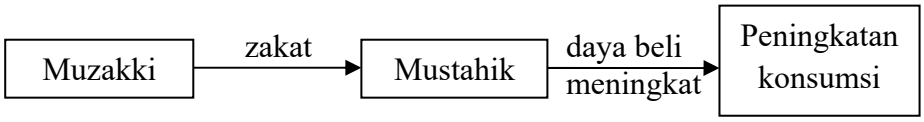

[31] M. Nur Rianto Al Arif, "Efek Pengganda Zakat..., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

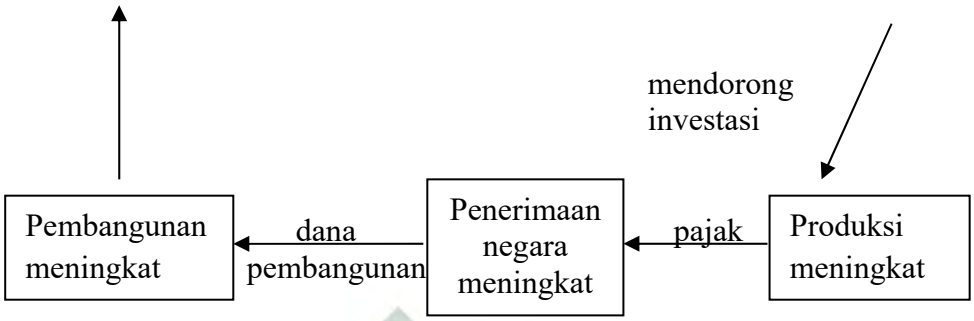

Gambar 2.1 Efek Multiplier Zakat

Berdasarkan mekanisme tersebut dapat terlihat bahwa pengelolaan zakat yang tepat, profesional dan akuntabel akan mampu mendayagunakan zakat serta akan memberikan efek pengganda yang cukup signifikan dalam perekonomian terutama dalam membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan melalui program-program pemberdayaan masyarakat.[32]

3. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai pertumbuhan *output* riil perekonomian sepanjang waktu. [33]

Sedangkan dalam ekonomi modern pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dalam masyarakat meningkat

[32] Ibid, 5.
[33] Christhoper Pass, *Dictionary of Economic*, (Jakarta: Erlangga, 1998), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang selanjutnya diiringi dengan peningkatan kemakmuran masyarakat.[34]

Gambaran tentang keberhasilan pembangunan suatu negara dapat dinilai dari pertumbuhan ekonominya. Semakin tinggi pertumbuhan ekonominya, maka negara tersebut dinilai semakin berhasil melaksanakan pembangunan. Dengan demikian yang menjadi fokus pengukuran adalah produktifitas negara atau masyarakat negara tersebut setiap tahunnya. Produktifitas ini diukur oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP).

Pertumbuhan ekonomi yang diukur dari penambahan *Gross Domestic Product* (GDP) dari tahun ke tahun, merupakan syarat penting untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, walaupun pertumbuhan ekonomi tidak bisa berdiri sendiri untuk mengentaskan kemiskinan, tetap pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai faktor utama untuk mengentaskan kemiskinan.

b. GDP sebagai Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi

Gross Domestic Product (GDP) pada umumnya digunakan sebagai indikator baik buruknya perekonomian sebuah negara dan sebagai tolok ukur kesejahteraan masyarakat. Perhitungan pendapatan nasional memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memproyeksikan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

[34] Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), 413-414.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhitungan tersebut memberikan informasi kinerja ekonomi terhadap produksi yang dihasilkan dan pendapatan/pengeluaran yang dialokasikan.[35]

GDP merupakan jumlah nilai tambah yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan *Gross Domestic Product* (GDP), yang berarti penambahan pendapatan nasional setiap tahunnya.

Perhitungan GDP menggunakan dua macam harga yaitu GDP atas dasar harga berlaku dan GDP atas dasar harga konstan. GDP atas dasar berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan harga yang be;rlaku setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi. [36]

Perhitungan GDP dapat dilakukan dengan cara:

1) Pendekatan pengeluaran

GDP merupakan seluruh konsumsi pemerintah dan masyarakat, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor dikurangi impor.

$$GDP = C + I + G + (X-M)$$

[35] Mudrajad Kuncoro, *Mudah Memahami...*, 27.
[36] Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro...*, 414.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pendekatan pendapatan

GDP merupakan jumlah upah dan gaji, sewa tanag, bunga modal dan keuntungan kotor perusahaan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam waktu tertentu. Sayangnya data BPS tidak menyajikan data perhitungan GDP dengan pendekatan pendapatan.

c. GDP Nominal dan Riil

Sebagai indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara GDP dihitung atas harga berlaku (GDP nominal) dan GDP konstan (GDP riil). GDP nominal menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahunnya. Sedangkan GDP riil menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu.

GDP atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan GDP harga konstan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

d. Pertumbuhan Ekonomi Islam

Dalam Islam pertumbuhan ekonomi mempunyai pengertian yang berbeda. Pertumbuhan ekonomin harus berlandaskan nilai-nilai iman, taqwa dan konsistensi serta ketekunan untuk melepaskan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari segala nilai-nilai kemaksiatan dan perbuatan dosa. Hal tersebut tidak menafikkan eksistensi usaha dan pemikiran untuk mengejar segala ketertinggalan dan keterbelakangan yang disesuaikan dengan prinsip syariah.[37] Sebagaimana telah dijelaskan di dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 60 dan 168 sebagai berikut:

وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْناً قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُواْ وَاشْرَبُواْ مِن رِّزْقِ اللّهِ وَلاَ تَعْثَوْاْ فِي الأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya:

Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." [QS Al Baqarah(2):60][38]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي الأَرْضِ حَلاَلاً طَيِّباً وَلاَ تَتَّبِعُواْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya:

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan "[QS Al Baqarah(2):168][39]

Indikasi pertumbuhan ekonomi dalam Islam antara lain:

1) Stabilitas ekonomi, sosial dan politik

Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, diperlukan kondisi yang kondusif. Stabilitas keadaan merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Untuk mengembangkan

[37] Said Saat Marthon, *Ekonomi Islam...*, 158.
[38] Al-Quran, 2:60.
[39] Ibid, 2:168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi dibutuhkan stabilitas politik dan sosial kemasyarakatan. Untuk itu dibutuhkan sebuah peraturan dan undang-undang yang disesuaikan dengan latar belakang dan kultur masyarakat. Hal ini telah diatur di dalam Islam beberapa nilai, norma, dan etika yang dapat membangun nilai stabilitas ekonomi, sosial dan politik.

2) Tingginya kegiatan investasi

Dalam kehidupan ekonomi, kegiatan produksi harus tetap berjalan dengan cara memberdayakan sumber-sumber ekonomi yang terdapat dalam masyarakat sehingga diperlukan investasi. Investasi merupakan komponen yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Investasi yang tinggi memacu terpenuhinya kebutuhan melalui kesempatan kerja penuh (*full employment*). Syariah menganjurkan setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya untuk kesejahteraan hidupnya. Pendayagunaan sumber daya alam dan manusia merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan namun Islam melarang untuk menghambur-hamburkannya.[40] Hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 87-88 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ لاَ تُحَرِّمُواْ طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللّهُ لَكُمْ وَلاَ تَعْتَدُواْ إِنَّ اللّهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّهُ حَلاَلاً طَيِّباً وَاتَّقُواْ اللّهَ الَّذِيَ أَنتُم بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

[40] Ibid, 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya" [QS Al Maidah(5):87-88][41]

At-Tariqy menjelaskan, berdasarkan pendapat para ahli ekonomi Islam dan para fuqaha' bahwa, pertumbuhan ekonomi bukan hanya aktivitas produksi material saja. Pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang terkait erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan ekonomi bukan hanya diukur dari aspek ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang ditujukan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi material dan spiritual manusia sekaligus.[42]

Dari pendapat para ulama di atas, dirumuskan beberapa asas dalam pertumbuhan ekonomi. Adapun asas-asas pertumbuhan ekonomi dalam Islam ada empat yaitu:

1) *Tauhid rububiyah*, yaitu menyatakan dasar-dasar hukum Allah untuk selanjutnya mengatur model pertumbuhan yang berdasarkan Islam.
2) Keadilan, yaitu pertumbuhan yang tidak pincang (senjang), tetapi pertumbuhan ekonomi yang merata *(growth with equity).*

[41] Ibid, 5:87-88.
[42] Agustianto, "Pertumbuhan dan Pembangunan...,6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Khalifah*, yang menyatakan bahwa manusia adalah wakil Allah di muka bumi untuk memakmurkan bumi dan bertangung jawab kepada Allah tentang pengelolaan sumberdaya yang diamanahkan kepadanya.

4) *Tazkiyah* yaitu mensucikan manusia dalam hubugannya dengan Allah., sesamanya dan alam lingkungan, masyarakat dan negara.[43]

Mekanisme pertumbuhan yang dipertimbangkan Islam adalah dengan menetapkan peranan manusia yang dipusatkan sebagai wakil tuhan di muka bumi (asas *khalifah*), sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً ... ﴿٣٠﴾

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi ini"...[44]

Dengan memelihara kedudukan manusia yang bermartabat, Islam menyerukan betapa pentingnya peran manusia dalam mengusahakan kesejahteraan hidup di muka bumi. Karena dalam pandangan Islam, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai pertumbuhan terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan konstribusi bagi kesejahteraan manusia, serta mampu menegakkan keadilan dalam mekanisme pertumbuhan melalui

[43] Ibid, 6.
[44] Al-Quran, 2: 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerataan pendapatan (asas keadilan) dengan menegakkan dasar-dasar hukum Allah (asas tauhid *rububiyah*) untuk menjaga kesucian manusia dalam hubugannya dengan Allah., sesamanya dan alam lingkungan, masyarakat dan negara (asas *tazkiyah*).[45]

e. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin.[46] Sebagaimana telah dijelaskan di dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 7 berikut ini:

مَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya:
Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. [QS Al-Hasyr(2):168][47]

[45]Agustianto, "Pertumbuhan dan Pembangunan..., 6.
[46] Ahmad Khabhibi, *Analisis Faktor-Faktor*..., 46.
[47] Al-Quran, 2:168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya pemerataan distribusi pendapatan. Di mana kekayaan yang dihasilkan oleh negara tidak boleh hanya berputar di kalangan orang-orang kaya saja, tetapi harus menyebar keseluruh penduduk termasuk penduduk miskin sehingga tidak terjadi ketimpangan pendapatan.

Komponen yang dapat memacu pertumbuhan antara lain adalah terpenuhinya kebutuhan melalui kesempatan kerja penuh (*full employment*).[48]Artinya perekonomian dalam keadaan *full employment* menjadikan masyarakat mampu memenuhi seluruh kebutuhannya. Produksi barang meningkat dalam rangka memenuhi permintaan masyarakat. Keadaan seperti ini mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi terus menerus dapat mendorong peningkatan *output*, sehingga dapat mensejahterakan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan.

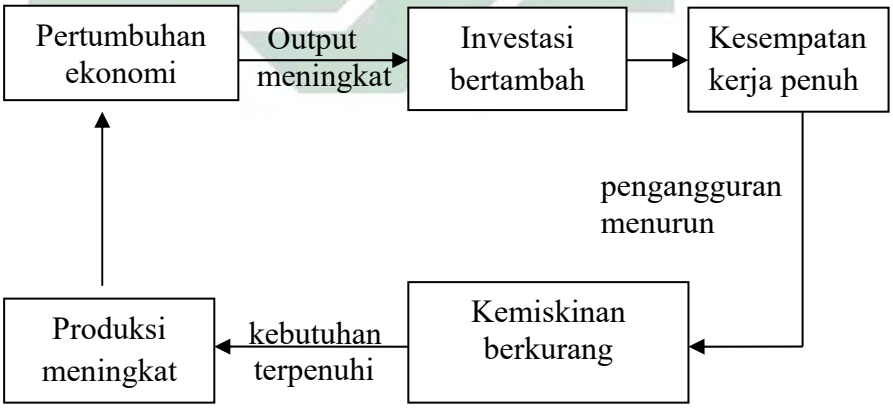

Gambar 2.2 Pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan

[48] M. Umer Chapra, *Alquran Menuju Sistem Moneter yang Adil*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arius Jonaidi dan Chairul Nizar dkk menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Artinya pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

B. Kerangka pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka, maka dapat dijelaskan kerangka pemikiran teoretis, sebagai berikut:

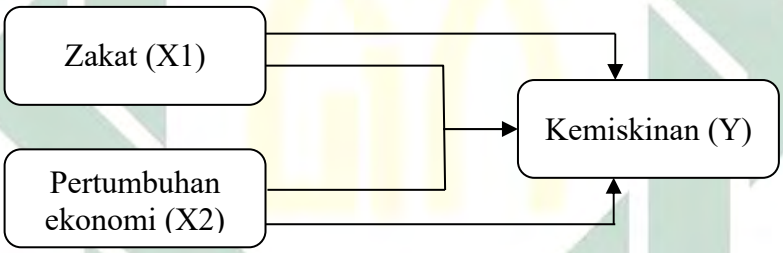

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh signifikan secara simultan antara zakat dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2002-2013.
2. Ada pengaruh signifikan secara parsial antara zakat dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2002-2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, penting untuk memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tesis ini.

Sejumlah riset yang dilakukan diberbagai negara telah membuktikan pengaruh zakat dalam perekonomian, terutama terkait dengan upaya pengentasan kemiskinan.

Penelitian tentang zakat dilakukan oleh Patmawati (2006) tentang peran zakat dalam menanggulangi masalah kemiskinan di Selangor Malaysia. Penelitian tersebut menganalisis tentang peran lembaga pengelola zakat dalam mendistribusikan dana zakat untuk mengurangi kemiskinan melaui pemerataaan pendapatan masyarakat berdasarkan kajian kurva Lorenz dan indeks Atkinson.

Hasil penelitian berdasarkan kajian kurva Lorence dan indeks gini menunjukkan zakat memberikan sumbangan positif dalam mengatasi masalah ketidakseimbangan pendapatan. Berdasarkan indeks Atkinson menunjukkan bahwa zakat mampu mengurangi kadar kemiskinan, memperkecil jurang kemiskinan dan selanjutnya dapat mengurangi tekanan kemiskinan di masyarakat. Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa 10% kelompok masyarakat terbawah menikmati 10% kekayaan karena zakat. Angka ini meningkat dari 0,4 persen ketika transfer zakat tidak terjadi. Sedangkan 10 persen kelompok teratas masyarakat menikmati kekayaan sebesar 32 persen, atau turun dari 35,97 persen pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa kesenjangan antar kelompok dapat dikurangi. Ia pun menyimpulkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah keluarga miskin, mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan di Selangor.

Selanjutnya penelitian tentang zakat telah dilakukan oleh Nur Rianto (2009) yang menganalisis efek multiplier zakat dan pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan di Propinsi DKI Jakarta serta membandingkan efek multiplier zakat terhadap tingkat pendapatan dengan efek multiplier dari suatu perekonomian tanpa memasukkan unsur zakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian dengan adanya unsur zakat di dalamnya menghailkan besaran multiplier sebesar 2,0679, sementara pada perekonomian tanpa ada unsur zakat menghasilkan nilai multiplier terhadap pendapatan sebesar 3,3239. Hal ini memperlihatkan bahwa zakat yang dikelola oleh bazis DKI Jakarta masih belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian.

Syauqi Beik (2008) dalam penelitianya tentang peran zakat dalam mengurangi kasus kemiskinan di daerah DKI Jakarta dengan mengambil studi kasus Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) Dompet Dhuafa Republika. Penelitian ini menggunakan sejumlah alat analisa, yaitu headcount ratio, untuk mengetahui berapa jumlah dan persentase keluarga miskin; rasio kesenjangan kemiskinan dan rasio kesenjangan pendapatan, yang digunakan untuk mengetahui tingkat kedalaman kemiskinan; dan indeks Sen serta indeks Foster, Greer dan Thorbecke (FGT), yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk mengukur tingkat keparahan kemiskinan. Hasil analisa menunjukkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah dan persentase keluarga miskin, serta mengurangi kedalaman dan keparahan kemiskinan.

Penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan telah dilakukan oleh Arius Jonaidi (2012). Penelitian tersebut menggunakan data panel dengan menggunakan model persamaan simultan. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, terutama di daerah perdesaan yang banyak terdapat kantong-kantong kemiskinan. Kemiskinan berkorelasi negatif tehadap pertumbuhan ekonomi di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,08 persen dapat menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 1 persen.

Selanjutnya Chairul Nizar (2013) dkk telah melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi serta hubungannya terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series, 1980-2010. Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan secara langsung sangat kecil namun, hubungannya negatif dan signifikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Oleh	Masalah	Variabel	Hasil penelitian	Perbedaan
1.	Peran Zakat dalam Menanggulangi Masalah Kemiskinan di Selangor Malaysia	Patmawati	Apakah zakat dapat mengatasi ketidak seimbangan pendapatan di Selangor?	Zakat, kemiskinan dan pendapatan masyarakat miskin	Berdasarkan kajian kurva Lorence dan indeks gini menunjukkan zakat memberikan sumbangan positif dalam mengatasi masalah ketidakseimbangan pendapatan. Berdasarkan indeks Atkinson menunjukkan bahwa zakat mampu mengurangi kadar kemiskinan, memperkecil jurang kemiskinan dan selanjutnya dapat mengurangi tekanan kemiskinan di masyarakat.	Daerah penelitian Malaysia, alat analisis menggunakan kajian kurva Lorence dan Indeks Atkinson, terdapat data masyarakat miskin yang digunakan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Efek Multiplier Zakat dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pendapatan di Propinsi DKI Jakarta	Nur Rianto	1. Seberapa besar efek multiplier dana zakat yang dikelola oleh BAZIS DKI Jakarta dalam mengentaskan kemiskinan di Jakarta dan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka yang dilihat dari pendapatan per kapita? 2. Bila dibandingkan	Zakat dan tingkat pendapatan	Perekonomian dengan adanya unsur zakat di dalamnya menghailkan besaran multiplier sebesar 2,0679, sementara pada perekonomian tanpa ada unsur zakat menghasilkan nilai multiplier terhadap pendapatan sebesar 3,3239. Hal ini memperlihatkan bahwa zakat yang dikelola oleh bazis DKI Jakarta masih belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian.	Daerah penelitian propinsi DKI Jakarta, terdapat tingkat pendapatan dalam variabel penelitian. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh zakat terhadap perekonomian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			dengan perekonomian tanpa memasukkan unsur zakat di dalamnya, manakah yang lebih baik, apakah perekonomian dengan zakat atau tanpa zakat?			
3.	Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan di Daerah DKI Jakarta	Irfan Syauqi Beik	Apakah pendayagunaan zakat yang selama ini dilakukan memiliki dampak	Zakat dan kemiskinan daerah Jakarta	Zakat mampu mengurangi jumlah dan persentase keluarga miskin, serta mengurangi kedalaman dan keparahan kemiskinan.	Daerah penelitian DKI Jakarta, data yang digunakan dalam penelitian, menggunakan alat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			terhadap pengurangan kemiskinan? Apa saja indikatornya?			analisa, yaitu : *headcount ratio*, dan indeks Sen serta indeks Foster, Greer dan Thorbecke (FGT).
4.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan	Arius Jonaidi	Apakah ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia?	Pertumbuhan ekonomi, kemiskinan	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan. Kemiskinan berkorelasi negatif tehadap pertumbuhan ekonomi di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,08 persen dapat menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 1 persen	Penelitian menggunakan data panel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia	Chairul Nizar, dkk.	Apakah ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan secara langsung?	PDB, Investasi dan tenaga kerja	Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan secara langsung sangat kecil namun, hubungannya negatif dan signifikan	Tahun penelitian 1980-2010, variabel penelitian meliputi investasi dan tenaga kerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id